

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA WANITA USIA SUBUR DI KLINIK BPJS IRMA SOLIKIN MRANGGEN DEMAK

Sherli Deviana

STIKES Telogorejo Semarang

Widya Mariyana., S.ST., M.Kes

STIKES Telogorejo Semarang

Ns. Rinda Intan Sari., M.Kep

STIKES Telogorejo Semarang

Korespondensi penulis: 620035@stikestelogorejo.ac.id

Abstract. *The Long-Term Contraception Method is an effective and efficient method to manage the pregnancy and stop the pregnancy of a fertile couple that does not want to have babies. This method is useful for the long-term duration, 10 years ahead. The selection of contraception tools receives various factors, such as socio- demographical factors: education, age, job, and the number of children. This research determined the correlation between education, profession, and family support toward the long-term contraception method selection for fertile women. This analytical survey research used a cross-sectional design. The population consisted of fertile women with active contraception acceptors at the BPJS Clinic, Irma Solikhin, consisting 201 people. The applied sampling technique was purposive sampling. The obtained sample was 134 respondents. The applied instrument was a questionnaire. The applied data analysis technique was Chi-square. The results showed a correlation between education and the selection of the Long-Term Contraception Method with a p-value of 0.000, lower than 0.05. The result showed a correlation between profession and the Long-Term Contraception Method at the clinic with a p-value of 0.000, lower than 0.05. The same result was also observable in the family support toward the Long-Term Contraception Method with a p-value of 0.000, lower than 0.05.*

Keywords: *Education, Profession, Family Support, LTCM*

Abstrak. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang sangat efektif dan efisien untuk tujuan menjarangkan kelahiran atau mengakhiri kehamilan pada pasangan usia subur yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi, metode kontrasepsi ini mencakup durasi yang panjang dan bekerja hingga 10 tahun. Pemilihan alat/cara KB dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor sosiodemografi meliputi tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan jumlah anak. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan dukungan keluarga terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur. Jenis Penelitian ini adalah survei analitik, Rancangan yang digunakan cross

Received Desember 09, 2022; Revised Januari 02, 2023; Februari 02, 2023

* Sherli Deviana, 620035@stikestelogorejo.ac.id

sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) aseptor KB aktif di Klinik BPJS Irma Solikin berjumlah 201 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive sampling dan didapatkan jumlah sampel sebesar 134 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian bahwa ada hubungan pendidikan dengan pemilihan MKJP ($pvalue\ 0,000 < 0,05$). Ada hubungan pekerjaan dengan pemilihan MKJP ($pvalue\ 0,010 < 0,05$). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak ($pvalue\ 0,000 < 0,05$).

Kata kunci: Pendidikan, Pekerjaan, Dukungan Kelurga, Metode MKJP

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah salah satu negara terpadat di dunia. Ledakan penduduk disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi. Situasi ini jelas memunculkan dua aspek yang berbeda. Di satu sisi, situasi ini mungkin menjadi kekuatan besar bagi Indonesia. Namun di satu sisi, situasi ini membuat beban negara semakin berat (Welianto, 2020). Dalam rangka mencapai pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas tinggi, telah dilakukan upaya pengendalian angka kelahiran dan penurunan angka kematian (BKKBN, 2018). Salah satu rencana untuk mengurangi kepadatan penduduk adalah dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB) (BKKBN, 2018).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan kontrasepsi yang sangat efektif dan efisien untuk tujuan menjarangkan kelahiran atau mengakhiri kehamilan pada pasangan usia subur yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi, metode kontrasepsi ini mencakup durasi yang panjang dan bekerja hingga 10 tahun (French, 2019). Kontrasepsi yang tergolong MKJP antara lain Implan, IUD, MOW dan MOP (Hartanto, 2018). Kelebihan penggunaan MKJP diantaranya yaitu hanya memerlukan satu kali pemasangan untuk jangka waktu yang lama dengan biaya yang relatif murah, aman, tidak mempengaruhi produksi ASI dan kesuburan (Azijah & Nisak, 2020). Dengan banyaknya kelebihan MKJP tersebut kenyataannya MKJP kurang diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan non-MKJP (BKKBN, 2018).

Pemilihan alat/cara KB dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor sosiodemografi meliputi tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan jumlah anak (Bertrand, 2018). Sedangkan menurut Friedman (2018) dalam penggunaan alat

kontrasepsi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan salah satunya faktor eksternal yang berupa dukungan suami. Pengguna kontrasepsi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal dan pengguna kontrasepsi di dunia pada tahun 2019 mencapai 89%. Tahun 2020 angka pengguna KB modern di perkotaan mencapai 58% sedangkan di pedesaan mencapai 57%. Afrika tercatat sebanyak 82% penduduknya tidak menggunakan kontrasepsi. Asia Tenggara, Selatan, dan Barat sebanyak 43% yang menggunakan kontrasepsi WHO, 2021).

Persentase peserta KB aktif yang menggunakan MKJP di Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 25,74% dengan rincian implant 10,46%, IUD 11,07% dan MOW 20,69% serta MOP 3,52%. (Kemenkes RI, 2021). Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah persentase peserta KB aktif yang menggunakan MKJP pada tahun 2020 pengguna implant 13%, IUD 9% dan MOW 4,9% dan MOP 6%. (BPS Jateng, 2021). Berdasarkan data BKKBN Kabupaten Demak pada tahun 2021 tercatat PUS (Pasangan Usia Subur) berjumlah 210.017, sedangkan yang mengikuti program KB sebagai peserta baru dan peserta aktif sebanyak 139.451 pasangan atau mencapai 66,4% dan PUS yang tidak mengikuti program KB sebanyak 70.566 pasangan atau mencapai 33,6%. Adapun data presentase alat kontrasepsi MKJP yang di gunakan seperti IUD (4,1%), MOW (4,2%), MOP (0,2%) dan implant (10,8%) (BKKBN Kabupaten Demak, 2021).

Berdasarkan data Klinik Irma Solikin Kota Demak pada bulan Februari – April 2022 tercatat jumlah peserta KB aktif sebesar 201 orang dengan persentase peserta KB aktif yang menggunakan MKJP implant (7,5%), IUD (6%), MOW (5%), MOP (3,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa peserta MKJP di Klinik Irma Solikin sebesar 22% masih dibawah dari target yang sudah ditentukan yaitu 23,5%. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada bulan Januari 2022 dengan melakukan pencatatan data dalam 3 tahun terakhir didapatkan hasil bahwa pada tahun 2019 terdapat 817 aseptor 20,8% diantaranya menggunakan MKJP, tahun 2020 terdapat 844 aseptor 21,3% diantaranya menggunakan MKJP dan pada tahun 2021 terdapat 860 aseptor dengan 21,7% diantaranya menggunakan MKJP. Data tersebut menunjukkan bahwa pada setiap tahunnya

penggunaan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin meningkat, hanya saja peningkatannya relative kecil dan masih dibawah dari target yang sudah ditentukan yaitu 23,5%.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 akseptor yang terdiri dari 3 aseptor MKJP dan 7 aseptor non MKJP. 3 aseptor MKJP mengatakan memilih metode MKJP karena efektif dan tidak perlu mengingat-ingat tanggal berKB seperti yang terjadi pada non MKJP. Kemudian 4 dari 7 akseptor non MKJP mengatakan bahwa sebenarnya tahu tentang MKJP tetapi tidak memakai metode tersebut karena alasan pekerjaannya yang berat sebagai petani dan takut tidak bisa bekerja setelah menggunakan IUD, implant atau MOW. Kemudian 1 aseptor non MKJP menyatakan bahwa tidak mau menggunakan MKJP khususnya metode AKDR karena suami tidak mendukung, alasan suaminya takut efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut seperti spoot, mengalami keputihan dan gatal berbau dan 2 akseptor MKJP mengatakan hanya sekedar tahu tentang MKJP tetapi kurang paham tentang kelebihan dan kekurangannya, sehingga ibu tidak memilih MKJP. Berdasarkan uraian diatas bahwa rendahnya pemilihan MKJP dipengaruhi banyak faktor salah satunya adalah pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga terhadap pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada wanita usia subur di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak”.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra berarti “melawan” atau “mencegah”, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan kehamilan (Affandi, 2014). MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah Susuk (*implant*), IUD, MOW dan MOP (Kemenkes RI, 2021).

2. Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJKP)

Pemilihan alat/cara KB dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor sosiodemografi meliputi tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan jumlah anak. Menurut Padila (2018), pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat ia hidup, proses yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang

terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. dikatakan *cross sectional* karena pengambilan data yang menyangkut variabel bebas atau risiko dan variabel terikat atau variabel akibat dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur (WUS) asektor KB aktif di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada bulan Juni – Juli 2022 sebanyak 201 asektor. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didapatkan sampel sejumlah 134 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan tentang tingkat pendidikan, pekerjaan dan dukungan keluarga. Untuk kuesioner tentang dukungan keluarga menggunakan pertanyaan tertutup yaitu dengan cara memberikan nilai alternatif jawaban pada pertanyaan berkisar antara 1 sampai dengan 4. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan *uji chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemilihan MKJP

Pemilihan MKJP	Frekuensi	Persentase
Tidak Memilih	77	57,5%
Memilih	57	42,5%
Jumlah	134	100%

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian diketahui bahwa dari 134 responden sebagian besar yaitu sebanyak 77 orang (57,5%) tidak memilih menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Hal ini dikarenakan setiap orang tidak

mempunyai pengetahuan atau pemahaman yang sama tentang MKJP. Tingkat pendidikan dan pemahaman yang baik akan berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi MKJP.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ($p= 0,009$). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Fitria (2019) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan MKJP dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$.

Menurut Proverawati (2016) kurangnya pengetahuan pada calon akseptor sangat berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi MKJP. Dari beberapa temuan fakta memberikan implikasi program, yaitu manakala pengetahuan dari wanita kurang maka penggunaan kontrasepsi terutama MKJP juga menurun. Jika hanya sasaran para wanita saja yang selalu diberi informasi, sementara para suami kurang pembinaan dan pendekatan, suami kadang melarang istrinya karena faktor ketidaktahuan dan tidak ada komunikasi untuk saling memberikan pengetahuan (Fitriyana, 2017).

Selain dari faktor pengetahuan, pengalaman yang merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh juga merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pemakaian MKJP. Pengalaman seorang pengguna kontrasepsi MKJP merasakan ketidaknyamanan terhadap pemakaian kontrasepsi sehingga mereka lebih memilih metode KB lainnya yang dianggap lebih nyaman dan praktis (Dewi, 2020).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Dasar	62	46,3%
Pendidikan menengah	62	46,3%
Pendidikan Tinggi	10	7,5%
Jumlah	134	100%

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian diketahui bahwa dari 134 responden sebagian besar yaitu sebanyak 62 orang (46,3%) memiliki tingkat pendidikan menengah dan

dasar sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang penggunaan kontrasepsi terutama MKJP.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aningsih (2018) bahwa terdapat hubungan antara umur, Tingkat pendidikan dan paritas terhadap penggunaan MKJP. Penelitian lain yang selaras juga dilakukan oleh Farid dan Felita (2020) bahwa responden dengan pendidikan perguruan tinggi paling banyak menggunakan MKJP, tingkat pendidikan berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi dengan hasil p value <0,05 yaitu 0,042.

Menurut peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Sementara bagi responden dengan pendidikan rendah cenderung menggunakan suntik dan pil. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan lebih rendah cenderung menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek.

Dari hasil penelitian Lontoan dkk (2018) menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan tinggi lebih banyak memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan dasar dengan nilai $\rho = 0.000$ ($\rho < 0,05$) artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan MKJP. Menurut Padila (2018) wanita yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang proposional karena manfaat pelayanan akan mereka sadari sepenuhnya (Padila, 2018).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Petani	9	6,7%
Pegawai Swasta	80	59,7%
Ibu Rumah Tangga	45	33,6%
Jumlah	134	100%

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian diketahui bahwa dari 134 responden sebagian besar yaitu sebanyak 80 orang (59,7%) adalah WUS yang bekerja sebagai pegawai swasta. Hal tersebut sesuai dengan data bahwa mata pencaharian warga Kecamatan

Mranggen Demak banyak yang bekerja sebagai pegawai swasta, petani dan pedagang (BPS Demak, 2022).

Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Adanya tuntutan pekerjaan menumbuhkan motivasi untuk mengatur kelahiran dengan mempertimbangkan beban ketergantungan (*dependency ratio*) seorang anak. Akseptor keluarga berencana memiliki pendapatan yang tinggi, memiliki pandangan bahwa menjadi akseptor keluarga berencana semata-mata untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia (Notoatmodjo, 2017).

Penelitian Sindhy (2017) yang menunjukkan bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan MKJP. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga kurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat mereka pasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah (Jasa, 2021). Menurut penelitian Lestari (2018) menyatakan bahwa responden dengan memiliki pekerjaan, kehidupan akan lebih sejahtera, semakin tinggi tingkat perekonomian maka pemikiran untuk lebih menyehatkan reproduksi akan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat perekonomian rendah.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Tidak Mendukung	28	20,9%
Mendukung	106	79,1%
Jumlah	134	100%

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian diketahui bahwa dari 134 responden sebagian besar yaitu sebanyak 106 orang (79,1%) mendapat dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan sistem pendukung utama untuk memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat maupun sakit. Adapun dukungan keluarga yang dimaksud disini adalah dukungan dalam moril atau materil kepada anggota keluarga (Padila, 2018). Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada akseptor KB di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak sebagian besar adalah memberikan dukungan, akan tetapi banyak responden yang memutuskan untuk tidak memilih MKJP. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu persepsi individu dan penyuluhan MKJP.

Menurut peneliti kaitannya persepsi individu dengan penggunaan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak dikarenakan masih terdapat persepsi kurang baik yang dimiliki wanita akseptor KB aktif di Klinik BPJS Irma Solikin Mranggen Demak dimana mereka merasa takut/cemas untuk menggunakan KB MKJP karena pemasangannya akan menimbulkan rasa sakit dan takut karena efek samping yang akan ditimbulkan. Selain itu, masih terdapat akseptor yang beranggapan bahwa penggunaan MKJP dapat mengganggu saat berhubungan suami-istri.

Anggapan negative tentang MKJP menurut peneliti dapat juga disebabkan karena tidak mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai MKJP yang diadakan di sekitar tempat tinggal akseptor. Dari pengamatan peneliti banyak akseptor yang tidak mengikuti kegiatan penyuluh mengenai MKJP, sebagaimana hasil temuan dalam penelitian ini bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas adalah pegawai swasta yang mana sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang aktif dalam mengikuti penyuluhan MKJP.

B. Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan MKJP

Tingkat Pendidikan	Pemilihan MKJP						<i>P value</i>
	Tidak memilih		Memilih		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Pendidikan Dasar	45	72,5	17	27,4	62	100	0,000
Pendidikan menengah	31	50	31	50	62	100	
Pendidikan Tinggi	1	10	9	90	10	100	
Jumlah	77	57,5	57	42,5	134	100	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa yang tidak memilih MKJP mayoritas atau sebanyak (72,5%) adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar. Sedangkan yang memilih MKJP mayoritas atau sebanyak (90%) adalah responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi dan semakin tinggi pendidikan maka informasi yang didapat semakin beragam sehingga memudahkan ibu untuk menentukan keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi yang nyaman dan aman (Mahmudah & Fitri, 2018).

Menurut Padila (Padila, 2018) Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi yang bekerja di sektor formal mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan, lebih aktif menentukan sikap dan lebih mandiri mengambil tindakan perawatan. Rendahnya pendidikan ibu berdampak terhadap rendahnya pengetahuan ibu. Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan makin rendah pengetahuan ibu makin sedikit keinginan memanfaatkan pelayanan kesehatan (Padila, 2018). Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p-value* $(0,000) < \alpha (0,05)$ maka secara statistik hipotesa menyatakan (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, artinya ada hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Tingkat Pendidikan mempengaruhi penggunaan jenis dan metode kontrasepsi. Beberapa studi memperlihatkan bahwa metode kalender lebih banyak digunakan oleh pasangan yang lebih berpendidikan. Dihipotesiskan bahwa pasangan suami istri yang berpendidikan menginginkan KB yang efektif dengan efek samping yang sedikit (Marmi, 2019). Menurut Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2017), pada umumnya semakin tinggi pendidikan semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Farid dan Felita (Farid, M.F., & Felita, 2020) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), sementara bagi responden dengan pendidikan rendah cenderung menggunakan suntik dan pil. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan lebih rendah cenderung menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek.

Dewi & Notobroto (2014) melakukan penelitian yang berjudul Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Pasangan usia Subur terdapat pengaruh tingkat pendidikan responden dengan rendahnya keikutsertaan PUS

menggunakan MKJP yang dapat dilihat dari hasil uji logistik menunjukkan nilai $p=0,015 < \alpha=0,05$. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan bertindak lebih rasional dan lebih mudah menerima gagasan baru, termasuk dalam menentukan pola perencanaan keluarga dan penggunaan kontrasepsi serta peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi MKJP. Semakin tinggi pendidikan akan semakin mempengaruhi dan merubah pola pikir ibu dalam pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi tepat dan sesuai pilihan.

Tabel 6 Hubungan Pekerjaan dengan pemilihan MKJP

Pekerjaan	Pemilihan MKJP						P value
	Tidak memilih		Memilih		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Petani	8	88,9	1	11,1	9	100	0,010
Pegawai Swasta	38	47,5	42	52,5	80	100	
Ibu Rumah Tangga	31	68,9	14	31,1	45	100	
Jumlah	77	57,5	57	42,5	134	100	

Hasil menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta mayoritas memilih menggunakan MKJP (52,5%), hal itu dikarenakan pada ibu yang bekerja mendapatkan informasi yang luas tentang kontrasepsi dan memiliki penghasilan untuk menentukan sendiri kontrasepsi yang akan digunakan (Jasa, 2021). Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Adanya tuntutan pekerjaan menumbuhkan motivasi untuk mengatur kelahiran dengan mempertimbangkan beban ketergantungan (*dependency ratio*) seorang anak. Akseptor keluarga berencana memiliki pendapatan yang tinggi, memiliki pandangan bahwa menjadi akseptor keluarga berencana semata-mata untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia (Notoatmodjo, 2017).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p-value* (0,010) < α (0,05) maka secara statistik hipotesa menyatakan (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, artinya ada hubungan pekerjaan dengan pemilihan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Berdasarkan penelitian Christiani, dkk (2018)

bahwa wanita PUS yang bekerja atau mempunyai pekerjaan yang mantap akan memilih alat kontrasepsi MKJP karena alasan praktis dan aman, mereka cenderung untuk membatasi jumlah anak agar tidak mengganggu karier dan pekerjaannya. Sebaliknya wanita PUS yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga biasanya cenderung memakai alat kontrasepsi non MKJP. Wanita yang bekerja, terutama pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik yang tinggi seperti bersepeda, berjalan, naik turun tangga atau sejenisnya, kemungkinan salah akan persepsi untuk menggunakan metode IUD dengan alasan takut lepas (ekspulsi). Pekerjaan formal kadang-kadang dijadikan alasan seseorang untuk tidak menggunakan kontrasepsi, karena tidak sempat atau tidak ada waktu ke pusat pelayanan kontrasepsi (Marmi. 2016).

Menurut Budiarti dkk. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB menunjukkan hasil uji statistik yang diperoleh $p\text{-value}=0,000$ yang berarti $p<0,05$, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) artinya responden yang tidak bekerja berpeluang 11,371 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden yang bekerja. Hal ini menunjukkan jika pekerjaan ibu berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi, selain dari segi pendapatan/ tingkat ekonomi juga dari segi mendapatkan informasi yang lebih luas dibandingkan ibu rumah tangga.

Tabel 7.
 Hubungan Dukungan Keluarga dengan pemilihan MKJP

Dukungan Keluarga	Pemilihan MKJP						P value
	Tidak memilih		Memilih		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak mendukung	27	96,4	1	3,6	28	100	0,000
Mendukung	50	47,2	56	52,8	106	100	
Jumlah	77	57,5	57	42,5	134	100	

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa yang tidak memilih MKJP mayoritas atau sebanyak (96%) adalah responden yang tidak mendapat dukungan keluarga. Sedangkan yang memilih MKJP mayoritas atau sebanyak (52,8%) adalah responden yang mendapat dukungan keluarga. Hal ini dikarenakan dukungan keluarga

mempengaruhi istri dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan kontrasepsi. Dukungan keluarga terutama yang tinggi menjadikan istri merasa nyaman, aman dan merasa diperhatikan dan diperdulikan sehingga istri merasa tenang karena ada pengaruh positif terhadap keputusan yang diambilnya dan keputusan menggunakan kontrasepsi tepat dan sesuai kebutuhan (Harahap, 2018). Notoatmodjo (Notoatmodjo, 2017) menjelaskan bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas. Di samping faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan (support) dari pihak lain, misalnya suami, orang tua atau mertua sangat penting untuk mendukung praktek keluarga berencana.

Dukungan keluarga mengacu pada suatu dukungan yang dipandang oleh anggota keluarga lain sebagai suatu hal yang dapat bermanfaat baik dalam hal pemecahan masalah, pemberian keamanan dan peningkatan harga diri. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang sangat berpengaruh terhadap seseorang untuk berperilaku positif yang akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan program KB di Indonesia (Puspita & Siti, 2018). Menurut (2016) menyatakan suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan kepada istri sebelum pihak lain turut memberi dorongan, dukungan dan perhatian seorang suami terhadap istri.

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai *p-value* $(0,000) < \alpha (0,05)$ maka secara statistik hipotesa menyatakan (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan pemilihan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Dwi Puspita & Siti Nurunnayah (2014) yang berjudul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keikutsertaan PUS dalam ber-KB membuktikan bahwa terdapat hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Keikutsertaan KB dengan hasil uji *Chi Square* $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Hal ini berarti semakin tinggi dukungan keluarga semakin tinggi keikutsertaan KB.

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa dukungan tertinggi adalah dukungan emosional mendapat nilai rata-rata (18,6) sedangkan dukungan terendah adalah dukungan informasional mendapat nilai rata-rata (14,9). Dukungan emosional adanya upaya dari suami untuk membantu kenyamanan dan ketenangan emosi istri, yang mencakup mendengarkan keluhan, empati, menunjukkan kasih sayang, dan memotivasi ibu dalam menggunakan kontrasepsi ataupun kontrol ulang setiap jadwal yang sudah

ditentukan. Berdasarkan dari hasil kuesioner pada soal no 7 dan soal no 12, bagaimana dukungan emosional berupa respon yang positif dimana support sistem yang baik dari suami untuk istri menjadi factor penguat dan meningkatkan ibu dalam perilaku positif, meningkatkan kepercayaan ibu dalam membentuk rasa aman, damai, dan mempengaruhi pemilihan kontrasepsi MKJP. Karena merasa adanya perhatian mendengarkan mendengarkan dari pasangan dan keluarga. Sehingga ibu mendapat perhatian merasa di cintai.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keputusan PUS memilih KB MKJP di Kampung KB Kota Padang. PUS yang memperoleh dukungan emosional dari suami akan 5,000 kali berpeluang memutuskan memilih MKJP dengan nilai p 0,028 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan emosional dengan keputusan memilih KB MKJP di Kampung KB Kota Padang. Menurut Aningsih (2019) bentuk dukungan emosional dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya. Suami dalam hal ini mampu membuat istri memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh suami sehingga istri dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryati & Fitria (2019) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan emosional suami dengan pemilihan alat kontrasepsi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan emosional dari suami, maka semakin tinggi pula prosentase penggunaan alat kontrasepsi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan istri.

Berdasarkan hasil kuesioner soal no 14, 15, 16 yaitu suami kurang tertarik dengan kontrasepsi MKJP, suami tidak dapat berdiskusi bersama sehingga suami kurang informasi untuk memberikan saran / sugesti / manfaat dorongan menggunakan KB MKJP sehingga suami tidak dikatakan sebagai *kolektor / designator* berupa dalam pemberian nasehat usulan, saran, petunjuk, serta pemberian informasi penggunaan MKJP pada ibu. Karena kurangnya pengetahuan si ibu hingga pengaruh negative penggunaan MKJP dan ibu takut terjadi kurangnya harmonis dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai temuan penelitian.

1. Pemilihan kontrasepsi pada WUS di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak 57,5% tidak memilih MKJP dan 42,5% memilih MKJP. Hal tersebut disebabkan responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap MKJP.
2. Ada hubungan pendidikan dengan pemilihan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak (pvalue $0,000 < 0,05$). Hal tersebut dikarenakan pendidikan ibu mayoritas tergolong dalam pendidikan dasar sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka tentang penggunaan kontrasepsi terutama MKJP.
3. Ada hubungan pekerjaan dengan pemilihan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak (p-value $0,010 < 0,05$). Hal tersebut disebabkan karena mayoritas ibu bekerja sebagai pegawai swasta sehingga menumbuhkan motivasi untuk mengatur kelahiran dan memiliki penghasilan untuk menentukan sendiri kontrasepsi yang akan digunakan.
4. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemilihan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak (pvalue $0,000 < 0,05$). Hal tersebut dikarenakan dukungan keluarga mempengaruhi istri dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan kontrasepsi.

DAFTAR REFERENSI

- Affandi, B. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3 Cetakan II*. Bina Pustaka.
- Anggraini, N. N., & Anjani, R. D. (2021). Kebutuhan Gizi Ibu Hamil pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pangan Dan Gizi*, 11(1), 42–49. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPDG/article/view/7491>
- Aningsih, B. (2018). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1).
- Aritonang, I. (2019). *Gizi Ibu dan Anak: Esensinya Bagi Pembangunan Manusia*.
- Azijah, N., & Nisak, A. Z. (2020). Sumber Informasi dan Pengetahuan Tentang KB Pasca Persalinan pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1).
- Badan Pusat Statistik Jateng. (2021). *Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa), 2019-2021*.
- Bertrand, J. T. (2018). *Audience Research for Improving Family Planning Communication Programs*. library. <https://doi.org/Library of Congress catalog card>

no. 80-66649

- BKKBN. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2017*. BKKBN.
- BKKBN Kabupaten Demak. (2021). *Survey Demografi dan Kesehatan Kabupaten Demak 2020*. BKKBN.
- BPS Demak. (2022). *Data Demografi Kabupaten Demak*.
- Budiarti, I. (2020). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor KB. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 220–224.
- Christiani. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Provinsi Jawa Tengah. *JST Kesehatan*, 4(1), 107–112.
- Dewi, P.H., & Notobroto, H. . (2014). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1), 66–72.
- Dewi, G. (2020). FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PADA AKSEPTOR WANITA DI DESA LENGKONG KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 210–216.
- Farid, M.F., & Felita, A. . (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. *JST Kesehatan*, 7(4), 381–388.
- Fitri, A. (2017). Hubungan Tingkat pendidikan penggunaan kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS. *Jurnal Ilmiah UMGo*, 8(1), 1–13.
- Fitriyana, F. (2017). Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Dusun Tegalan Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 4(2).
- French, K. (2019). *Kesehatan Seksual*. Bumi Medika.
- Friedman, B., & J. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktik*. EGC.
- Harahap, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 3(2).
- Hartanto, H. (2018). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Jasa, N. (2021). Paritas, Pekerjaan Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP Pada Akseptor KB. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(4), 744–750.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kemenkes RI.
- Lestari. (2018). Motivasi Pasangan Usia Subur (PUS) Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Cendekia Medika*, 3(1), 55–62.

- Listyaningsih. (2016). Hubungan Peran Suami dan Sikap Ibu Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Implant Pada Akseptor KB Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Journal of Islamic Medicine*, 3(2), 17–25.
- Lontoan A., Kusmiyati., & D. R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. *Jurnal Lmiah Bidan*, 2(2).
- Mahmudah, L.T ., & Fitri, I. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal Of Public Health*, 3(1).
- Marmi. (2019). *Buku Ajar Pelayanan KB*. pustaka pelajar.
- Ningsih. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(4), 196–203.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nuryati, S., & Fitria, D. (2019). Hubungan antara pengetahuan suami tentang KB dengan partisipasi suami dalam ber-KB di Kelurahan Kemang Kabupaten Bogor. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 2(1), 31-35.
- Padila. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Nuha Medika.
- Proverawati, A. (2016). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Nuha Medica.
- Puspita, S., & Siti, M. (2018). *Family Roles in Caring of Elderly Post-Stroke*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Retnaningtyas, E., Retnoningsih, Kartikawati, E., Nuning, Sukemi, Nilawati, D., Nurfajri, & Denik. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Edukasi Mengenai Kebutuhan Nutrisi Ibu Hamil. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i2.552>
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 108–114.
- Shindy, Y. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 1(1), 21–29.
- Welianto, A. (2020). Mobilitas Penduduk : Pengertian dan Jenisnya. *Kompas.Com*.
- World Health Organization. (2021). *World Population Datasheet: With a Special Focus on Changing Age Structures*.